



Transisi Demografi di Kabupaten Sleman: Proses dan Analisis Perubahan Struktur Penduduk Dalam Satu Dasawarsa Terakhir

Muhammad Arif Fahrudin Alfana ^{a,1*}, Luthfia Adlina ^{b,2}, Hidayati Nur Rohmah ^{c,3}

^a Departemen Geografi Lingkungan, Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

¹ arif.fahrudin@ugm.ac.id

*korespondensi penulis

Informasi artikel	A B S T R A K
<p><i>Sejarah artikel</i></p> <p>Diterima : Revisi : Dipublikasikan :</p> <p>Kata kunci: Transisi Demografi Kependudukan Sleman Yogyakarta</p>	<p>Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan transisi demografis yang terjadi di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta dalam satu dasawarsa terakhir. Metode yang digunakan adalah menggunakan studi kepustakaan. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama 2010 sampai 2020 proses transisi demografis terus terjadi dan dapat secara mudah dilihat dari piramida penduduk. Perubahan struktur penduduk di kabupaten Sleman hampir terjadi di semua jenjang kategori baik untuk kelompok umur muda (0-14 tahun), kelompok umur produktif (15-65 tahun) dan kelompok umur tua/lansia (65 tahun ke atas). Pada kelompok usia muda, perubahan lebih kepada semakin naiknya tingkat kelahiran di Kabupaten Sleman. Pada kelompok produktif, perubahan lebih kepada terjadinya pergeseran pola penduduk kelompok umur 25-29 dan 30-34 dimana sayap piramida terus mengalami peningkatan selama satu dasawarsa terakhir. Sedangkan pada kelompok usia tua/lansia, perubahan struktur lebih kepada bertambahnya jumlah lansia dari waktu ke waktu.</p>
<p>Keywords: Transition Demography Population Sleman Yogyakarta</p>	<p>A B S T R A C T</p> <p>The purpose of this study is to explain the demographic transition that has occurred in the Sleman Regency of Yogyakarta Special Region in the last decade. The method used is to use literature study. Data analysis uses descriptive qualitative analysis. The results showed that from 2010 to 2020 the process of demographic transition continued and could be easily seen from the population pyramid. Changes in the structure of the population in Sleman regency almost occur at all levels of the category both for the young age group (0-14 years), the productive age group (15-65 years) and the elderly (65 years and over). In the young age group, the change is more towards the increasing birth rate in Sleman Regency. In the productive group, the change is more towards a shift in the population patterns of the 25-29 and 30-34 age groups where the pyramid wing has continued to increase over the past decade. Whereas in the elderly, the change in structure is more on the increasing number of elderly over time.</p>

© 2019 (Muhammad Arif Fahrudin Alfana, dkk). All Right Reserved

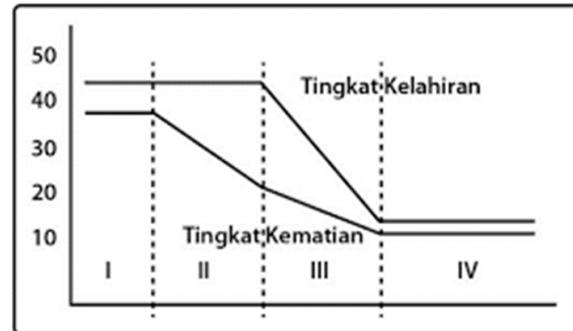
Pendahuluan

Transisi demografi merupakan perubahan fertilitas dan mortalitas dari tingkatan yang tinggi menuju ke tingkatan rendah (Davis, 1945). Perubahan tersebut disebabkan karena industrialisasi atau modernisasi (Siegel and Swanson, 2004). Perubahan tersebut juga tergantung dari faktor sosial, ekonomi dan politik masing-masing daerah (Roser and Ortiz-Ospina, 2018). Oleh karena itu, tahapan dalam transisi demografi memiliki waktu yang berbeda-beda antar daerah.

Teori transisi demografi sendiri pertama kali diajukan oleh Warren Thompson pada tahun 1929 (Kirk, 1996). Thompson menjelaskan bahwa sebuah daerah akan mengalami transisi demografi yang terdiri dari 4 tahap. Tahap 1 diawali dengan masih tingginya tingkat fertilitas dan mortalitas. Pada tahap ini biasanya dialami oleh daerah dengan pendapatan yang masih rendah dan biasanya terjadi pada masyarakat agraris. Tahap 2, tingkat kematian mengalami penurunan yang sangat tinggi tetapi tingkat fertilitasnya masih tinggi. Penurunan kematian yang terjadi dikarenakan semakin baiknya derajat kesehatan masyarakat, tersedianya bahan makanan yang cukup serta semakin baiknya sarana prasarana kesehatan. Akibat dari ini semua adalah pertumbuhan penduduk yang melonjak. Pada tahap ini dialami oleh daerah yang sedang pada tahapan awal industrialisasi.

Tahapan ketiga adalah tingkat fertilitas yang mengalami penurunan yang cukup tinggi dan tingkat mortalitas yang sudah rendah. Penurunan fertilitas terjadi karena penurunan jumlah anak yang disebabkan karena pemakaian kontrasepsi dan kesadaran penduduk untuk meningkatkan standar hidup layak. Pada tahapan ini meskipun pertumbuhan penduduk mengalami penurunan akan tetapi jumlah penduduknya terus mengalami peningkatan. Tahap terakhir adalah tahapan dimana tingkat fertilitas dan mortalitas sudah sangat rendah. Kondisi ini menyebabkan pertumbuhan penduduk sangat rendah. Selain itu

pada tahap ini memiliki kondisi dimana meskipun jumlah penduduknya besar tetapi tidak banyak bertambah. Tahapan-tahapan ini secara ringkas dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Transisi Demografi
Sumber: Gambar diambil dari <http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk>

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu provinsi yang telah berada pada tahapan akhir transisi demografi (Alfana, Dewi dan Wahyudi, 2018). Hal ini terlihat dari sudah rendahnya indikator fertilitas dan mortalitas di DIY. Hasilnya struktur penduduk di DIY jika dilihat dari piramida penduduk adalah pendeknya sayap piramida pada usia 0-14, panjangnya sayap piramida pada usia 15-65 dan mulai panjangnya sayap piramida pada usia 65+ sebagai cerminan tingginya angka harapan hidup di DIY. Salah satu kabupaten di DIY yang diduga telah berada di tahap akhir transisi demografi adalah Kabupaten Sleman. Salah satu buktinya dapat dilihat dari struktur penduduknya dimana kondisinya hampir sama dengan dengan DIY. Meskipun demikian, boleh jadi pula transisi demografi yang terjadi di Sleman sangat berbeda dengan kondisi di DIY.

Dalam rangka menjawab kondisi tersebut maka pembahasan mengenai transisi demografi di Kabupaten Sleman perlu untuk dibahas. Selain itu diharapkan dari hasil pembahasan, akan menjadi masukan yang berguna bagi pembangunan kependudukan di Kabupaten Sleman. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Feng (2011) bahwa informasi mengenai transisi demografi yang terjadi di suatu daerah akan menjadi input

kebijakan yang sangat penting utamanya dalam aspek perencanaan pembangunan kependudukan. Apalagi saat ini Kabupaten Sleman melalui Bappeda telah mengadakan kajian strategis mengenai Rencana Aksi Daerah (RAD) Kependudukan, sehingga informasi mengenai pembahasan transisi demografi menjadi penting. Selain itu pembahasan mengenai transisi demografi ini juga akan membuka kesempatan untuk pembahasan baru dengan mengaitkannya dengan transisi epidemiologi, bonus demografi, pertumbuhan ekonomi atau capaian pembangunan lain di Kabupaten Sleman.

Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan transisi demografis yang terjadi di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta dalam satu dasawarsa terakhir. Dari sisi waktu, pembahasan hanya difokuskan pada kondisi 10 tahun terakhir karena terkait ketersediaan data yang ada di Badan Pusat Statistik (BPS) sebagai sumber data utama.

Metode

Penelitian ini merupakan suatu kajian mengenai gambaran transisi demografi dalam satu dasawarsa (10 tahun) terakhir di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari BPS dan data pendukung dari instansi lain yang relevan. Penelitian ini berdasarkan obyeknya merupakan penelitian survei dengan metode kuantitatif untuk analisisnya.

Pemilihan Lokasi Daerah Penelitian

Daerah yang diteliti adalah Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Unit analisis yang dibahas akan sampai kepada unit kabupaten saja. Pertimbangan pemilihan lokasi penelitian di Kabupaten Sleman mengacu beberapa hal. Pertama, secara administrasi Kabupaten Sleman berada di DIY yang mengalami masa transisi akhir yang tergolong paling cepat dibanding provinsi lain di Indonesia. Kedua, keberhasilan capaian indikator kependudukan di Kabupaten Sleman sehingga pembahasan mengenai transisi

demografi di daerah ini akan menarik untuk dibahas. Ketiga, saat ini Bappeda Sleman sedang mengkaji mengenai RAD Kependudukan sehingga informasi mengenai transisi demografi ini diharapkan menjadi input bagi kajian tersebut.

Alat dan Bahan Penelitian

Peralatan dan bahan yang dibutuhkan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan ini adalah:

1. Data untuk menjelaskan transisi demografi dalam satu dasawarsa terakhir di Kabupaten Sleman DIY yang bersumber dari data publikasi Biro Pusat Statistik;
2. Berbagai sumber data instansional, seperti: Data Publikasi pendukung dari dinas atau instansi lainnya;
3. Data penelitian sebelumnya, seperti: jurnal, laporan penelitian, paper, skripsi, tesis, disertasi, dan lainnya;
4. Peralatan untuk penyusunan laporan dan pemetaan, meliputi: scanner, dan komputer untuk analisis dengan perangkat lunak ArcView dan MS Office.

Metode Pengumpulan Data dan Jenis Data yang Digunakan

Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode studi literatur/kepuustakaan. Data utama yang digunakan dalam penyusunan laporan ini bersumber dari data BPS. Sebagai pendukung, pengambilan data melalui wawancara kepada informan kunci juga akan dilakukan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi adalah data sekunder berupa data jumlah penduduk menurut umur dan jenis kelamin penduduk Sleman tahun 2009-2019 dan data proyeksi penduduk tahun 2020. Selain itu data lain yang digunakan adalah data piramida penduduk tahun 2010, 2015 dan 2020.

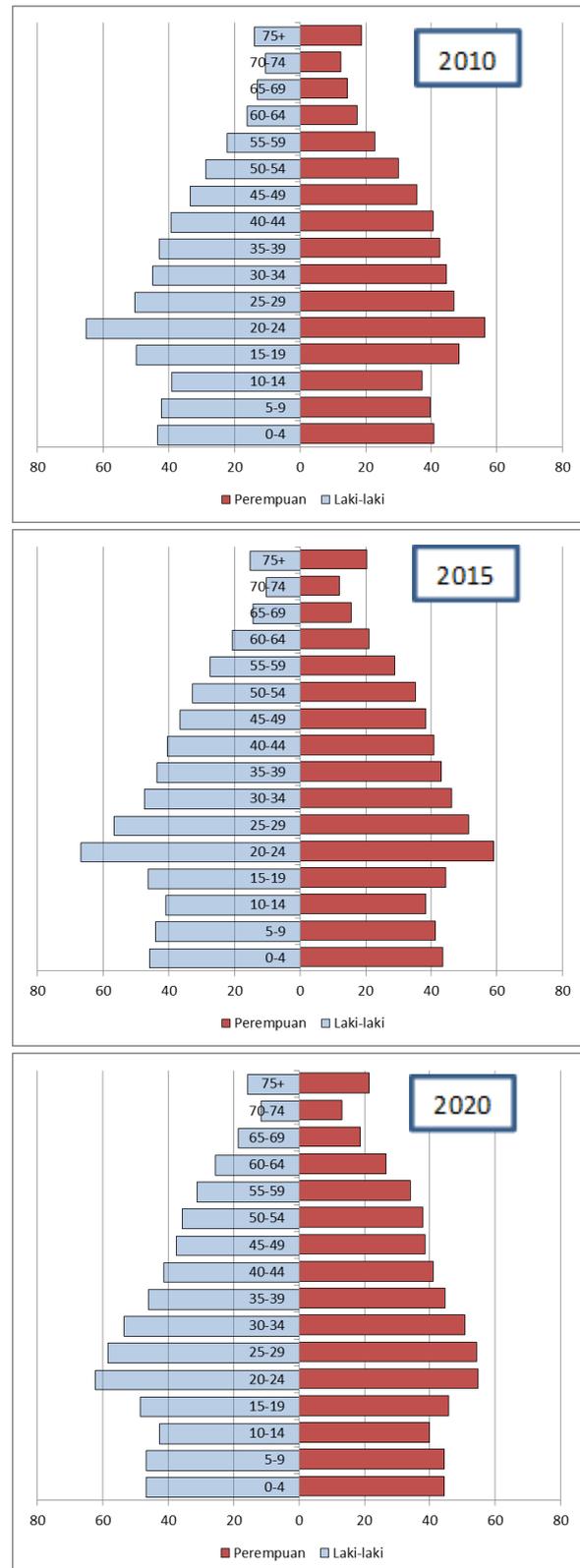
Hasil dan Pembahasan

Transisi Demografi: Perubahan Struktur Penduduk di Kabupaten Sleman dalam Satu Dasawarsa Terakhir

Transisi demografi merupakan perubahan struktur penduduk yang disebabkan perubahan fertilitas dan mortalitas di suatu daerah. Secara kasar, hasil dari transisi demografi yang terjadi di suatu daerah dapat dilihat dari piramida penduduk (Siegel and Swanson, 2004). Piramida penduduk tersebut akan menggambarkan bagaimana stuktur penduduk yang terbentuk sebagai hasil proses fertilitas dan mortalitas di suatu daerah (Mantra, 2004). Meskipun demikian, informasi dari piramida penduduk sangat terbatas. Informasi tersebut antara lain adalah struktur penduduk meliputi distribusi kelompok umur dan jenis kelamin saja.

Siegel and Swanson (2004) dan beberapa ahli demografi telah menggambarkan keterkaitan antara transisi demografi dengan perubahan piramida penduduk. Dalam keterkaitan keduanya diterangkan bahwa transisi yang terjadi pada tahap awal (tahap 1) akan menghasilkan bentuk piramida penduduk tipe stasioner awal. Bentuk piramidanya akan panjang di bawah dan terus mengerucut kecil ke atas. Sedangkan pada akhir transisi akhir (tahap 4) bentuk piramidanya akan seperti piramida konstruktif dimana proporsi penduduk tua lebih banyak dibandingkan tahap transisi sebelumnya (tahap 1, 2 dan 3). Oleh karena itu, piramida pada tahap akhir ini sering juga disebut sebagai tipe piramida tua.

Berdasarkan piramida penduduknya, bentuk piramida di kabupaten Sleman adalah stasioner menuju ke piramida tua (Gambar 2). Hal ini dapat dilihat pada struktur penduduknya. Berdasarkan gambar tersebut dapat diketahui bahwa proporsi usia penduduk Kabupaten Sleman hampir sama pada tiap kelompok umur. Hal ini merupakan salah satu penciri dari bentuk piramida tipe stasioner (Tukiran, 2010).



Gambar 2. Piramida penduduk Kabupaten Sleman 2010-2020

Sumber data: BPS Kabupaten Sleman

Ciri lainnya adalah sudah rendahnya angka kelahiran dan rendahnya angka kematian. Bukti rendahnya angka kelahiran adalah pendeknya sayap piramida penduduk di kabupaten Sleman pada usia 0-4 tahun. Selain itu berdasarkan data dari Bappeda Kabupaten Sleman (2018), disebutkan bahwa tingkat fertilitas di Kabupaten Sleman sudah sangat rendah. Indikator yang menyatakan bahwa tingkat fertilitas di Kabupaten Sleman sudah rendah adalah angka *Total Fertility Rate* (TFR) yang nilainya sebesar 1,7.

Tingkat kematian/mortalitas di Kabupaten Sleman juga tergolong rendah. Rendahnya tingkat kematian dapat dilihat dari pelaporan indikator kesehatan yang menjadi salah satu sumber data terpercaya (van Bon-Martens, van Oers, Verschuuren, and Zwakhals, 2019). Beberapa indikator yang dapat menunjukkan hal itu adalah rendahnya angka kematian bayi, rendahnya angka kematian ibu dan tingginya angka harapan hidup di Kabupaten Sleman (Bappeda Kabupaten Sleman, 2018). Selain itu, jika dilihat dari piramida penduduk juga jelas terlihat bahwa sayap piramida pada usia 75+ tergolong panjang. Panjangnya sayap ini berarti jumlah penduduk lansia di Kabupaten Sleman cukup tinggi.

Gambar 2 juga menunjukkan bagaimana proses perubahan struktur penduduk di Kabupaten Sleman dalam satu dasawarsa terakhir. Dalam hal ini, data yang digunakan adalah data penduduk tahun 2010, 2015 dan proyeksi tahun 2020. Gambar tersebut menjelaskan bagaimana proses perubahan struktur penduduk yang berubah utamanya di jumlah penduduk dan berubahnya panjang sayap pada kelompok usia tertentu. Untuk membahas perubahan-perubahan ini akan lebih mudah jika dirinci menjadi tiga bagian piramida penduduk yakni penduduk usia muda (0-14 tahun), usia produktif (15-65) dan usia lansia (65+).

Pada usia muda, perubahan struktur penduduk 0-14 tahun hanya pada bagian jumlah yang semakin banyak dari 2010-2020. Selain itu dari 2010 ke 2020 terjadi kecenderungan terjadinya kenaikan kelahiran. Hal ini dilihat dari

semakin panjangnya sayap piramida usia 0-4 tahun dari 2010 ke 2020. Selain dari Gambar 2, data demografis juga menunjukkan hal yang sama bahwa terjadi kenaikan tingkat fertilitas. Hal tersebut dilihat dari semakin naiknya angka TFR dari 1,8 pada 2015 menjadi 1,89 pada 2017 (Bappeda Kabupaten Sleman, 2018). Bahkan menurut laporan terbaru dari BPS, nilai TFR mencapai 1,9 pada 2019. Diantara penyebab naiknya angka kelahiran tersebut adalah naiknya pernikahan usia dini, meningkatnya pandangan tentang nilai anak ideal, serta naiknya angka *unmet need* (Alfana dan Nurhayati, 2017; Alfana, Giyarsih, Aryekti dan Rahmaningtias, 2015).

Pada usia produktif (15-65 tahun), terdapat anomali sekaligus hal yang menarik yakni kelompok umur 20-24 memiliki sayap piramida yang panjang dibandingkan kelompok umur lainnya. Panjangnya sayap ini menandakan bahwa di Kabupaten Sleman terjadi penambahan jumlah yang begitu tinggi yang diduga kuat disumbang oleh migran masuk yang diduga berasal dari penduduk yang melaksanakan studi jenjang sarjana. Selain itu juga diduga kuat dari migran masuk yang berasal dari luar daerah yang tinggal dan menetap untuk bekerja di Kabupaten Sleman. Meskipun untuk yang dugaan kedua ini jauh lebih rendah jumlahnya dibandingkan migran masuk yang melaksanakan studi. Untuk kelompok 20-24 tahun ini proporsinya lebih tinggi dibanding kelompok umur lainnya bahkan diprediksi pada tahun-tahun ke depan pola tersebut terus terjadi di Kabupaten Sleman.

Pada usia produktif, terjadi pula perubahan dalam satu dasawarsa terakhir. Selain terjadi perubahan jumlah penduduk yang semakin besar ada pola menarik yang disajikan dalam gambar piramida tersebut. Pola yang dimaksud adalah berubahnya pola sayap piramida pada kelompok umur 25-29 dan 30-34 tahun. Perubahan tersebut terletak pada semakin panjangnya sayap piramida pada kelompok-kelompok tersebut. Hal tersebut menandakan bahwa terjadi perubahan pola dalam penduduk untuk tinggal dan menetap. Jika pada 2010 penduduk yang sekolah (20-24) akan

kembali pulang ke daerah asal, tetapi pada 2015 dan 2020 polanya berubah. Penduduk kelompok umur 25-29 dan 30-34 memilih menetap dan tinggal di Kabupaten Sleman, alih-alih mereka kembali ke daerah asal setelah menyelesaikan studi.

Pada usia lansia (65+), juga terjadi perubahan struktur penduduk di Kabupaten Sleman. Perubahan struktur tersebut lebih kepada bertambahnya jumlah lansia di Kabupaten Sleman dalam satu dasawarsa terakhir. Sedangkan lainnya, memiliki pola yang sama untuk lansia di Kabupaten Sleman yakni jumlah lansia wanita lebih tinggi daripada lansia laki-laki. Semakin tingginya lansia di Kabupaten Sleman dikarenakan beberapa hal. Diantara hal tersebut antara lain angka harapan hidup yang tinggi di kabupaten Sleman, semakin baiknya jaminan kesehatan dan kepedulian terhadap kesehatan lansia serta terjadinya migrasi masuk dari para pensiunan yang ingin tinggal dan menetap di Kabupaten Sleman.

Transisi Demografi dalam Perencanaan Pembangunan

Model pembangunan berkelanjutan dengan orientasi penduduk sebagai *power centered* menjadi model pembangunan yang kini diacu. Integrasi penduduk ke dalam strategi-strategi pembangunan nasional diharapkan akan mempercepat laju pembangunan yang berkelanjutan dan mengurangi kemiskinan (Harmadi, 2015). Dalam rangka mengintegrasikan penduduk ke dalam strategi pembangunan, maka salah satu langkah awal yang ditempuh adalah dengan mengetahui karakteristik demografi di wilayah tersebut.

Karakteristik demografi memiliki peranan penting untuk menyusun perencanaan kebijakan pemerintah terutama terkait dengan kebutuhan dasar (Tukiran, 2010). Kebutuhan dasar tersebut dapat berupa kebutuhan dalam aspek pendidikan, kesehatan, ekonomi, pangan dan aspek strategis lainnya. Pada bidang kesehatan, karakteristik demografi sendiri dapat dilihat dari studi

mengenai transisi demografi dan transisi epidemiologi. Studi transisi demografi akan melihat karakteristik penduduk berdasarkan kondisi fertilitas dan mortalitas dari masa lalu dan sekarang.

Transisi demografi mendeskripsikan secara rinci tentang mekanisme perubahan dalam mortalitas dan fertilitas di satu wilayah dimana perubahan tersebut akan mempengaruhi perkembangan demografi di masa-masa selanjutnya (Notestein 1945; Davis 1945). Sehingga paparan mengenai perubahan struktur penduduk di Kabupaten Sleman dalam satu dasawarsa terakhir merupakan input yang baik dalam pembangunan jika data tersebut benar-benar dimanfaatkan dimanfaatkan.

Simpulan

Perubahan fertilitas dan mortalitas yang begitu dinamis telah menyebabkan perubahan-perubahan yang dapat disebut sebagai proses transisi demografi. Temuan dari penelitian ini adalah transisi demografi yang terjadi di Kabupaten Sleman dalam satu dasawarsa terakhir cukup menarik untuk dibahas. Selama 2010 sampai 2020 proses transisi demografis terus terjadi dan dapat secara mudah dilihat dari piramida penduduk. Perubahan struktur penduduk di kabupaten Sleman hampir terjadi di semua jenjang kategori baik untuk kelompok umur muda (0-14 tahun), kelompok umur produktif (15-65 tahun) dan kelompok umur tua/lansia (65 tahun ke atas). Pada kelompok usia muda, perubahan lebih kepada semakin naiknya tingkat kelahiran di Kabupaten Sleman. Pada kelompok produktif, perubahan lebih kepada terjadinya pergeseran pola penduduk kelompok umur 25-29 dan 30-34 dimana sayap piramida terus mengalami peningkatan selama satu dasawarsa terakhir. Sedangkan pada kelompok usia tua/lansia, perubahan struktur lebih kepada bertambahnya jumlah lansia dari waktu ke waktu. Paparan dan temuan mengenai perubahan struktur penduduk di Kabupaten Sleman dalam satu dasawarsa terakhir merupakan input yang

baik dalam pembangunan karena menjadi model yang kini diacu yakni *people centered development*. Selain itu temuan ini juga membuka kesempatan untuk pembahasan baru dengan mengaitkannya dengan transisi epidemiologi, bonus demografi, pertumbuhan ekonomi atau capaian pembangunan lain di Kabupaten Sleman yang tentunya sangat menarik untuk dibahas.

Ucapan terima kasih

Tulisan ini adalah bagian dari hasil penelitian Hibah Dosen Mandiri Fakultas Geografi UGM yang berjudul "Transisi Demografi Dan Epidemiologi Di Kabupaten Sleman Dalam Satu Dasawarsa Terakhir" yang didanai pada tahun 2019. Penulis mengucapkan terimakasih kepada beberapa pihak diantaranya adalah Dr. Sukamdi, Dr. Agus Joko Pitoyo dan Dr. Umi Listyaningsih, atas bimbingan dan masukan yang diberikan selama penulisan.

Referensi

- Alfana, M. A. F., Giyarsih, S. R., Aryekti, K., dan rahmaningtias, A. 2015. Fertilitas Dan Migrasi: Kebijakan Kependudukan Untuk Migran Di Kabupaten Sleman. *Jurnal Natapraja UNY*. Volume 3 Nomor 1 Tahun 2015. Halaman 17-24. DOI. 10.21831/jnp.v3i1.11955
- Alfana, M. A. F. dan Nurhayati, B. 2017. Pernikahan Dini Dan Agenda Kebijakan Ke Depan (Kasus Di Kabupaten Sleman). *Jurnal Natapraja UNY*. Volume 5 Nomor 2 Tahun 2017. Halaman 137-148. DOI. 10.21831/jnp.v5i2.18763
- Alfana, M. A. F., Aulia, D. N. dan Wahyudi, T. P. 2018. Transisi Demografi dan Epidemiologi di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Laporan Akhir* (Tidak Dipublikasikan). Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM
- Bappeda Kabupaten Sleman. 2018. Monitoring dan Evaluasi Capaian SDGs Tahun 2017. Sleman: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah kabupaten Sleman
- Davis, Kingsley. 1945. The World Demographic Transition. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*. Vol 237, Issue 1, pp. 1 – 11
- Feng, W. 2011. The Future of a Demographic Overachiever: Long-Term Implications of the Demographic Transition in China Economic and Social Implications of the Demographic Transition in Lee, R.D. and Reher D.S. (eds.). 2011. *Demographic Transition and Its Consequences*. New York: Population Council. ISSN 1728-4457
- Harmadi, S. H.B. 2015. Perkembangan Demografi dan Kaitannya dengan Pembangunan. dalam Kuncoro, A dan Harmadi, S.H.B (ed.). 2015. *Mozaik Demografi : Untaian Pemikiran Tentang Kependudukan dan Pembangunan*. Jakarta: Lembaga Demografi FEB Universitas Indonesia.
- Kirk, D. 1996. Demographic Transition Theory. *Population Studies*. Volume 50 (1996). pp. 361-387
- Mantra, I, B. 2004. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Notestein, F. 1945. Population: The Long View. in T. W. Schultz (eds.). *Food for the World*. Chicago: University of Chicago Press.
- Siegel, J. S. and Swanson, D. A. 2004. The Methods and Materials Of Demography Second Edition. San Diego: Elsevier Academic Press. ISBN: 0-12-641955-8
- Roser, M. and Ortiz-Ospina, E. 2018. *World Population Growth*. Published online at OurWorldInData.org. Retrieved from: 'https://ourworldindata.org/world-population-growth' [Online Resource]
- Tukiran. 2010. *Kependudukan*. Jakarta: Universitas Terbuka
- van Bon-Martens, M., van Oers, H., Verschuuren, M., and Zwakhals, L. 2019. Population Health Reporting. in Verschuuren, M. and van Oers, H. (eds.). 2019. *Population Health Monitoring: Climbing the Information Pyramid*. Springer International Publishing. ISBN: 978-3-319-76561-7, 978-3-319-76562-4